

## **Peringatan Maulid Nabi Muhammad Sebagai Media Mempererat Kerukunan Umat Beragama**

**M. Thoriq dan Feri Wahyudin**

Institut Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat – Indonesia, STAI Persis Jakarta

Email: [Barnekelboy@gmail.com](mailto:Barnekelboy@gmail.com)

feristv1@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini berawal dari keinginan penulis dalam mengkaji sosial kultural yang membahas mengenai keberagaman antar umat agama dan budaya yang di persatukan oleh satu media, hal ini berawal dari distroksi masyarakat terhadap perbedaan entah itu budaya, agama, ataupun adat istiadat yang menghilangkan toleransi. Tentunya penelitian ini sangat lah penting untuk memunculkan nilai-nilai kerukunan antar bangsa dan agama, sebagaimana yang telah disari oleh Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai wujud Islam yang rahmatan lil'alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memunculkan kembali nilai-nilai sila ke tiga yaitu Persatuan Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika bahkan Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang memunculkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi.

Penelitian ini membahas mengenai suatu media yang dapat mempersatukan umat beragama dengan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang merujuk kepada Maulid Nabi. Harmonisasi disana terjalin dengan gotong royong dan partisipasi seluruh elemen masyarakat yang terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa, partisipasi ini tentunya menjadi nilai kerukunan dalam persatuan bangsa yang berlandaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

**Kata Kunci:** Nabi, Muhammad, Maulid, Kerukunan

**Abstract**

*This research began with the author's desire to study social culture which discusses diversity between religious and cultural communities united by one media. This begins with society's distraction towards differences, whether in culture, religion or customs, which eliminates tolerance. Of course, this research is very important to bring out the values of harmony between nations and religions, as has been summarized by Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika as a form of Islam that is rahmatan lil'alam. The aim of this research is to bring back the values of the third principle, namely Indonesian Unity and Bhinneka Tunggal Ika, even Q.S Al-Hujurat verse 13 which gives rise to the values of harmony and tolerance. This research discusses a media that can unite religious communities with Islamic Holiday Celebrations (PHBI) which refer to the Prophet's birthday. Harmonization is intertwined with mutual cooperation and participation of all elements of society consisting of various religions and ethnic groups. This participation is of course a value of harmony in national unity based on Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika.*

**Keywords:** *Prophet, Muhammad, Birthday, Harmony*

**Pendahuluan**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (pluralistic society), Kemajemukannya tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Salah satu fakta yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan sosial adalah keragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat. (Arifianto, 2020)

Memeluk suatu agama adalah meyakini suatu agama. Setiap orang memiliki kebebasan memeluk suatu agama dan menjalankan ibadah yang diyakininya. Kita tidak dibenarkan memaksakan suatu agama kepada seseorang. Seseorang memutuskan menganut agama atas dasar kemerdekaan pribadi yang dikaruniakan oleh Allah SWT sejak ia lahir atas dasar Negara kita yang berdasarkan Pancasila. (Faridah, 2018)

Seperti kita ketahui bahwa fenomena keberagaman masyarakat muslim akhir-akhir ini memperlihatkan citra anti keragaman dan anti kebebasan. Mereka menyudutkan dan menuduh sekelompok masyarakat muslim lain yang tengah memperjuangkan kebebasan dan toleransi sebagaimana yang diajarkan Islam. Mereka menganggapnya sebagai kaum sekularis dan agen Barat yang kafir. Meskipun Islam adalah agama misi, namun tetap menekankan sikap toleransi dan persebaran Islam. Islam melarang sikap permusuhan dan menebar kebencian diantara manusia. Cara kekerasan dan kebatilan dalam berdakwah justru akan merendahkan citra Islam sebagai agama rahmatan lil'alam.

Sikap toleransi dan menghormati agama lain akan menghindarkan kekerasan dalam beragama. Kekerasan adalah sebuah tindakan membahayakan umat manusia. Kekerasan akan menimbulkan prasangka, ketakutan, dan kebencian. Kekerasan merupakan awal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Untuk itu, Islam menolak kekerasan dan mengajak pada prinsip-prinsip Islam seperti tasamuh (toleransi), I'tidal (Moderasi), adalah keadilan. (Isnaini, 2014) Di negara kita, meskipun mayoritas bangsa kita beragama Islam, namun sikap toleransi tetap menjadi agenda utama. Pemerintah mencanangkan "Tri Kerukunan Umat Beragama", yaitu kerukunan umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Tiap-tiap warga negara

diberikebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing, yang terpenting tetap menjaga kerukunan umat beragama.

Nurkholis Majid menyatakan bahwa logika toleransi dan kerukunan ialah adanya sikap saling menghargai antar umat beragama, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja terbatas hanya pada hal-hal prinsipil. Hal-hal seperti ekspresi simbolik dan formalistik tentu sulit untuk di pertemukan. Masing-masing agama bahkan kelompok intern suatu agama tertentu sendiri mempunyai kebenaran. Karena sikap terbuka menunjukkan bahwa ia telah memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup mencerminkan seseorang itu kesesatan. Agaknya sikap yang penuh inklusifisme ini harus dipahami betul demi kebaikan bersama. (Gunawan et al., 2015)

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Maulid Nabi Muhammad dijadikan sebagai media kerukunan umat beragama. Dengan demikian, yang sesungguhnya diharapkan adalah bagaimana mengembangkan sikap dan tindakan yang mengedepankan kerukunan antar suku, etnis, dan agama secara sungguh-sungguh. Jadi yang diharapkan bukan Pluralisme atau Multikulturalisme bukti, dimana kerukunan dan keharmonisan hanyalah diluarnya saja. Hal itu hanya dilakukan dengan duduk bersama, makan bersama dan berbicara bersama, akan tetapi tidak menjelma ke dalam membangun program kerja bersama.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari fenomena sosiokultur di lingkungan masyarakat. Penelitian kualitatif adalah Metode penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan komprehensif.

Jenis Data kualitatif merujuk pada data yang bersifat deskriptif, naratif, dan non-angka. Data ini menggambarkan kualitas, atribut, dan karakteristik dari fenomena yang diteliti, bukan berfokus pada angka atau statistic. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam Islam, kebudayaan dan toleransi merupakan konsep penting yang menggarisbawahi hubungan antara umat Islam dengan sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda agama, budaya, dan latar belakang. Islam mendorong penghargaan terhadap keragaman dan nilai-nilai toleransi sebagai cara untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang beragam. (Yasir, 2014) Beberapa aspek penting mengenai kebudayaan dan toleransi dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Penghargaan terhadap Kebudayaan dan Warisan Budaya: Islam mengakui keberagaman budaya yang ada di dunia sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Quran menyebutkan dalam Surah Al-Hujurat (49:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda suku bangsa dan bahasa agar mereka saling mengenal dan belajar satu sama lain. Dalam pandangan Islam, kebudayaan dan bahasa adalah berkah Allah yang patut dihormati dan dijaga. (Baidhawiy, 2005)

b. Toleransi terhadap Keyakinan dan Agama Lain: Islam melarang toleransi terhadap keyakinan dan agama lain, yang dinyatakan dalam Surat Al-Kafirun (109:6),

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Kamu mempunyai agamamu, dan aku mempunyai agamaku."

Ayat ini menekankan pada hak setiap individu untuk berpegang teguh pada keyakinan agamanya masing-masing, dan Islam melarang pelanggaran dalam masalah agama.

c. Perlakuan Adil Terhadap Non-Muslim: Dalam banyak ayat, Quran menyatakan perlunya berlaku adil terhadap non-Muslim. Sebagai contoh, Surah Al-Mumtahanah (:8) menyatakan,

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak melawanmu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu."

Ini menyatakan bahwa umat Islam harus berperilaku adil dan baik terhadap non-Muslim, termasuk dalam urusan sosial dan ekonomi.

d. Dialog dan Toleransi Antar agama: Islam mendorong umatnya untuk berdialog dengan penganut agama lain secara bijaksana dan berempati. Surah An-Nahl (:125) mengatakan,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Ini menunjukkan pentingnya berkomunikasi dengan penuh hikmah dan persahabatan untuk memahami satu sama lain.

e. Perlindungan terhadap Minoritas: Islam memberikan perlindungan khusus bagi minoritas di negara-negara Muslim. Konsep "dhimmi" dalam sejarah Islam menegaskan hak-hak minoritas non-Muslim yang tinggal di wilayah Muslim, termasuk hak untuk beribadah dan menjalankan praktik agama mereka dengan aman.

Namun perlu diingat bahwa meskipun Islam mendorong toleransi, praktik agama dan keyakinan umat Muslim dapat berbeda di berbagai tempat dan konteks sosial. Ada banyak faktor yang mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku individu dan masyarakat muslim, sehingga pendekatan terhadap toleransi dan budaya dapat bervariasi. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang mendasarkan seperti kerahasiaan, penghormatan, dan pengertian saling menguatkan untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis.

### 1. Perayaan Tahun Baru Islam

Bagi kaum Muslim, pergantian tahun Hijriah biasanya diisi dengan pengajian dan tasyakuran atau doa bersama. (Munawaroh & Andriyani, 2023) Untuk memperingati pergantian tahun baru Hijriah yang diisi dengan doa bersama (doa akhir tahun) dan pengajian agar dapat mengambil nilai-nilai perjuangan di balik peristiwa hijrah sekaligus berharap untuk dapat memperoleh kejayaan dan keselamatan di tahun-tahun berikutnya.

### 2. Budaya Maulid

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari lahir, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Peringatan Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (wilayah Irak sekarang), bernama Muzhaffaruddin al-Kukbiri, pada awal abad ke 7 Hijriyah. Dijelaskan oleh Sibth ibnu al-Jauzi bahwa dalam peringatan tersebut, Sultan AlMuzhaffar mengundang seluruh rakyatnya dan ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik fikih, hadis, kalam, usul, tasawuf, dan lainnya. (Yunus, 2019)

### 3. Sikap Masyarakat Terhadap Perayaan Maulid Nabi

Perayaan Maulid Nabi yang dilakukan oleh umat Islam pada permulaan abad ke 4 H dan berlanjut eksistensinya dalam masyarakat muslim, hukumnya menjadi topik perdebatan para ulama sejak lama antara kalangan yang memperbolehkan dan yang melarangnya karena bid'ah. (Daulay, 2019)

Jika seandainya upacara peringatan Maulid itu betul-betul datang dari agama yang diridloi oleh Allah, niscaya beliau menerangkan pada umatnya atau kalau tidak beliau melakukannya pada masa hidupnya atau paling tidak dikerjakan oleh para sahabat. Maka jika semua itu belum pernah terjadi, jelaslah bahwa hal itu semuanya adalah bukan dari ajaran Islam dan tidak akan ada artinya sedikitpun. Demikian juga perayaan maulid tidak sesuai dengan apa yang dibawa Rosulullah SAW, maka ia tidak sesuai pula dengan agama yang telah disempurnakan Allah untuk kita. (Masruri, 2018) Dalam hal ini kita diperintahkan agar mengikuti Rosulullah, setelah masalah ini kita kembalikan kepada sunnah Rosul, ternyata kita dapatkan keterangan-keterangan beliau dan amalan-amalan beliau dalam masalah ini, begitu pula beliau belum pernah memerintahkannya dan tak seorang sahabatpun yang pernah mengerjakannya. Dengan demikian, jelaslah bahwasanya hal ini bukan dari agama, tetapi ia adalah merupakan suatu perbuatan yang diada-adakan dan merupakan suatu perbuatan yang mencontoh dari para ahli kitab Yahudi dan Nasroni memperingati hari besar mereka.

## **M. Thoriq dan Feri Wahyudin**

Dapat dipahami bahwa tradisi keagamaan pembacaan Maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia, Islam tidak mungkin dapat tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi keagamaan tradisi keagamaan. Yang jelas terdapat fakta yang jelas bahwa tradisi pembacaan maulid merupakan salah satu ciri kaum muslim tradisional di Indonesia. Dan umumnya dilakukan oleh kalangan sufi. (Laffan, 2016) Maka dari segi ini dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa masuknya Perayaan Maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid bersamaan dengan proses masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh pendakwah yang umumnya merupakan kaum sufi. Hal itu dilakukan karena dasar pandangan ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, corak Islam yang mendominasi warna Islam Indonesia, lebih fleksibel dan toleran dibanding dengan kelompok lain.

Menurut Nurcholish Madjid: Semua agama itu Islam, dalam arti mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. (Abdussalam, 2021) Tetapi lihat saja, di antara semua agama, yang mengakui agama lain hanya Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad. Ini berarti bahwa agama ini adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna. Yang demikian ini tidak usah kita ragukan. Justru kesempurnaannya Islam itu adalah karena agama ini bersifat mengayomi dan melindungi agama-agama yang lain. Sikap itulah yang dulu dilakukan oleh para sahabat nabi, kepada orang-orang Kristen dan pemeluk agama-agama lain.

Agama memang tetap menjadi basis moral dan benteng spiritual, tetapi agama juga sering membuat masyarakat hancur, karena religisitas umat beragama mudah terprovokasi. Karena agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

### **Simpulan**

Berdasarkan data dan penjelasan yang sudah dibahas di dalam bab sebelumnya, dengan menampilkan berbagai sumber data dan pembahasan yang terkait dalam peringatan Maulid Nabi sebagai media kerukunan umat beragama, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kerukunan antar agama terjalin harmonis, ini dibuktikan dengan adanya Perayaan Hari Besar Islam contohnya seperti Maulid Nabi, dan Tahun Baru Islam atau Pawai Obor. Keharmonisan antar umat beragama menjadi modal penting dalam pembangunan nasional dan peradaban dunia bagi bangsa dan negara.
2. Dengan adanya PHBI, menjadi kan media kerukunan umat beragama, dengan gotong royong antar umat beragama, media tersebut dapat di terima dengan baik. Oleh karena itu warga desa Regol memegang prinsip Bhineka Tunggal Ika, maka terciptalah keharmonisan tersebut.
3. Terdapat berbagai budaya seperti Panen Raya, Badeng, Surak Ibra. Dan beragam agama yang terdapat di desa Regol meliputi Islam, Kristen dan Konghucu. namun dari berbagai keberagaman tersebut menghasilkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang di bingkai oleh budaya ke Islaman sebagai media kerukunan umat antar beragama.

## Daftar Pustaka

- Abdussalam, S. (2021). *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama (1984-2005)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–13.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
- Faridah, S. (2018). Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 199–214.
- Gunawan, H., Hidayat, S., & Shobron, S. (2015). *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Isnaini, A. (2014). Kekerasan atas nama agama. *Kalam*, 8(2), 213–228.
- Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara*. Bentang Pustaka.
- Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari. *Riwayah*, 4(2), 281–294.
- Munawaroh, S., & Andriyani, P. (2023). Fungsional Struktural Talcott Parsons terhadap Tradisi Muharroman dan Toleransi Beragama Desa Linggoasri. *Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*, 27.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 170–180.
- Yunus, M. (2019). Peringatan Maulid Nabi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5(2), 156–162.